

PERAN PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER DEMOKRATIS

Bayu Adi Laksono

PPS Prodi PLS Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

Email: bayuadi.laksono@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan keadaan problema masyarakat Indonesia dalam aktivitas demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik yang terjadi akibat efek samping dari demokrasi yang sedang berjalan membutuhkan solusi yakni pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal memiliki satuan dan program yang berpotensi melahirkan masyarakat yang berkarakter demokratis. Pendidikan nonformal memiliki keistimewaan dalam berbagai hal. Mulai dari sifatnya yang luwes, pembelajarnya yang begitu heterogen, dan tentunya mengakomodir kebutuhan belajar para pembelajarnya tanpa melihat latar belakangnya. Maka dari itu pendidikan nonformal merupakan sarana potensi yang besar dalam menumbuhkan karakter demokratis, dilihat dari tiga sudut pandang yakni peningkatan dan penguat kualitas individu, pilar pembangunan masyarakat, inkubator gerakan sosial.

Kata kunci: *Pendidikan nonformal, Solusi, Demokratis*

Bangsa Indonesia saat ini sedang diliputi oleh kegentingan hasil dari konflik horisontal antar masyarakat. Mengutip dari situs berita detik.com yang menyoroti mengenai konflik yang berbau SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar Golongan) di Tanjung Balai, Sumatera Utara dimana menempatkan pihak yang berkonflik berdasarkan perbedaan agamanya. Selain kasus Tanjung Balai, beberapa kasus yang membuat banyak perhatian dari masyarakat Indonesia adalah kasus penistaan agama yang melibatkan mantan gubernur Basuki Tjahaja Purnama yang pada akhirnya menempatkannya pada jeruji besi selama 2 tahun. Sebelum memasuki tahap peradilan, konflik terjadi di masyarakat dengan adanya demonstrasi yang berjilid-jilid. Banyak pro dan kontra yang terjadi di masyarakat, sehingga menempatkan situasi dan keadaan masyarakat menjadi mudah sekali bergesekan. Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) juga memberikan sumbangsih yang cukup nyata terhadap munculnya jurang yang memisahkan antar kubu pendukung, yang seringkali disikapi secara tidak dewasa oleh konstituennya.

Kehidupan berdemokrasi yang kurang dibekali dengan sikap terbuka dan kedewasaan tentu akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap kerukunan antar masyarakat. Pun demikian kehidupan berdemokrasi yang kurang memiliki etika dan pemahaman mengenai demokrasi itu sendiri akan berdampak berbahaya bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain konflik yang berakar dari kehidupan sosial masyarakat, konflik juga dapat lahir dari ketidaksiapan masyarakat menerima perubahan

yang terjadi pada dunia. Sukardjo (2012:6) menyatakan bahwa perubahan pada dasarnya didorong oleh tiga faktor utama, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan, dan faktor ekologi atau lingkungan hidup. Paparan tersebut sesungguhnya dapat dikaitkan dengan keadaan masyarakat saat ini, dimana teknologi mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Namun tentu saja, semua perubahan tidak membuat semua lapisan masyarakat mengadopsi begitu saja perubahan tersebut. Kelompok yang memiliki kepentingan dimana dampaknya dapat mempengaruhi zona nyamannya tentu akan sekuat tenaga menolak. Fenomena transportasi berbasis online merupakan salah satu contoh mengenai perubahan masyarakat yang beralih dari transportasi konvensional ke transportasi online.

Transportasi konvensional yang telah memiliki *image* kurang bagus, membuat masyarakat beralih menggunakan transportasi online. Hal ini tentu membuat para pengusaha transportasi konvensional kehilangan pasarnya. Tercatat puluhan demonstrasi yang pada akhirnya terjadi gesekan antar pengemudi transportasi online dan konvensional marak terjadi di beberapa kota di Indonesia. Kerugian harta benda bahkan nyawa menjadi hal yang sering ditemui dalam rangkaian gesekan tersebut. Beberapa konflik mendasar tersebut sesungguhnya berbanding terbalik dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilakukan pada masa pergerakan. Para *founding fathers* bangsa Indonesia mengajarkan bagaimanapun sengitnya mereka berdebat dalam sidang, mereka tetap menjalin hubungan baik secara pribadi, memisahkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bangsa. Selain elit politik, masyarakat juga masih diliputi kebudayaan yang sifatnya saling memberikan dukungan dan tenggang rasa antar sesama manusia. Contoh dari hal itu adalah budaya *munggah molo* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa. Kebudayaan dalam membuat rumah ini, menurut Ula (2015) mempunyai dampak yang sangat mendalam khususnya mengintegrasikan masyarakat tanpa melihat asal usul etnis, mengintegrasikan berbagai status sosial masyarakat dalam kehidupan, standar tentang tingkat sosial dari warga masyarakat.

Berbagai konflik yang dialami oleh masyarakat Indonesia membawa dampak dari berbagai sudut pandang, baik ekonomi, sosial, politik dan pembangunan. faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik sosial sangat kompleks. Haryanto (2012) mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi penyebab konflik sosial sangat kompleks. Beberapa faktor yang

dapat diidentifikasi antara lain adalah kesenjangan ekonomi, politisasi SARA, strategi kebudayaan yang tidak cukup mengakomodasi perbedaan. Beberapa faktor tadi ditunjang dengan berbagai kebijakan yang justru mempunyai kontribusi bagi terjadinya konflik. Disintergrasi bangsa dampak dari perubahan yang dialami oleh masyarakat Indonesia saat ini merupakan problema serius jika tidak kunjung menemukan solusi. Pendidikan memiliki peran penting dalam hal ini, yakni sebagai benteng pertahanan dalam lahirnya konflik yang tidak perlu. Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari makalah ini dibagi menjadi dua aspek yakni tujuan bagi penulis dan tujuan bagi pembaca. Tujuan dari penulis adalah memberikan deskripsi peran pendidikan nonformal dalam melahirkan generasi berkarakter demokratis. Bagi pembaca dapat memberikan deskripsi problema masyarakat mengenai disintegrasi bangsa berdasarkan data, kemudian dapat menelisik bahwa pendidikan nonformal adalah pilar penting dalam melahirkan generasi berkarakter demokratis.

PEMBAHASAN

Karakter Demokratis

Pengertian demokrasi menurut Brubacher (1981:57) dalam bukunya yang berjudul *Modern Philosophies of Education* mengatakan bahwa *Democracy make of educational importance because it believes in the essential dignity of all person*. Demokrasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena demokrasi mengakui akan hakekat kemuliaan kepada semua orang. Dewey (1964 : 87) mendefinisikan demokrasi adalah *Democracy is extension in space of the number of individualis who participate in a interest*. Demokrasi adalah memberikan kekuasaan, tempat kepada individu untuk berperan dalam sebuah minat atau keinginan. Menurut Al-Fandi dalam bukunya yang berjudul *Desain*

Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis mengemukakan bahwa sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasi diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri pada sang pencipta.

PNF Sebagai Peningkat dan Penguat Kualitas Individu

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2016 Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) berkisar 70,18. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, standar hidup layak. Beberapa manfaat dari penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Data tersebut tidak terlalu menggembirakan karena pada realitanya kualitas penduduk Indonesia belum begitu baik. Maka dari itu perlu peran yang nyata, untuk memberdayakan masyarakat dengan pendekatan yang tepat. Pendidikan nonformal dengan berbagai program yang dinaunginya memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan dan menguatkan kualitas individu. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Peningkatan kualitas individu dimulai sejak dini, yakni pada masa pendidikan anak usia dini yang merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Peningkatan kualitas anak usia dini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki karakter. Selanjutnya di kalangan remaja, perlu peran pendidikan nonformal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam hal peningkatan kualitas individu. Pemuda erat sekali dengan hal-hal yang kreatif, dan hal tersebut kadangkala tidak tersalurkan di pendidikan formal yang berorientasi pada segi kognisi saja. Pendidikan

nonformal memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pembelajarnya untuk bebas mengekspresikan dirinya. Kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya tersebut salah satunya berupa program pendidikan nonformal yakni pelatihan. Banyak sekali pelatihan yang memberikan kebermanfaatannya tergantung kebutuhan pembelajarnya masing-masing. Tujuan dari pelatihan adalah mempersiapkan individu untuk dapat mengekspresikan dirinya dan meningkatkan kemampuan diri dalam bentuk ketrampilan praktis yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan. Selain pelatihan program lain yakni keaksaraan fungsional, meskipun tidak lagi menjadi indikator dalam rumus penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*), bukan berarti problem buta aksara menjadi tidak penting. Terhitung tahun 2015 terdapat Sebanyak 3,56 persen penduduk Indonesia atau dari 5,7 juta orang masih buta aksara. Bukan jumlah yang kecil untuk ukuran negara yang telah merdeka beberapa puluh tahun. Peningkatan kualitas individu yang menderita buta aksara mutlak diperlukan, karena di era keterbukaan informasi seperti sekarang ini, kemampuan baca tulis mutlak diperlukan setiap orang. Secara umum semua program pendidikan nonformal berperan strategis dalam meningkatkan dan menguatkan kualitas individu. Meningkatnya kualitas individu tentu berbanding lurus dengan pemahaman dan kedewasaan dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai demokratis.

PNF sebagai Pilar Pembangunan Masyarakat

Pendidikan erat kaitannya dengan pembangunan. Pembangunan dalam hal ini tentunya adalah pembangunan masyarakat. Pendidikan nonformal sangat fokus pada pembangunan keberdayaan masyarakat, terutamanya masyarakat dengan kelas ekonomi yang rendah, dengan tingkat keberdayaan yang kurang baik, serta pasif dalam kewajibannya sebagai warga negara serta acuh dalam pengambilan keputusan politik. Marzuki (2010: 96) menyatakan bahwa pendidikan sebagai unsur sentral pembangunan mempunyai fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik dan kesadaran sosial, meningkatkan jumlah pekerja terampil, dan meningkatkan sumber daya manusia yang terlatih. Ketiga fungsi tersebut tidak mungkin dapat dipikul oleh lembaga pendidikan yang disebut sekolah, dan oleh karena itu harus ada alternatif yang memungkinkan untuk mencapai fungsi tersebut, yakni melalui pendidikan nonformal. Dalam fungsinya untuk meningkatkan kesadaran politik dan kesadaran sosial, masyarakat perlu mendapatkan

program pendidikan nonformal yang sifatnya dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai hak dan kewajiban warga negara. Jika masyarakat sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, maka pembangunan negara akan terakelerasi dengan baik. Pendidikan literasi mutlak diperlukan dalam proses masyarakat mengakses informasi publik. Dengan pemahaman literasi yang baik tentu saja masyarakat akan mendapatkan informasi yang utuh dan dapat memberikan kritikan terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Penumbuhan kesadaran kritis merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nonformal yang menggunakan pendekatan *andragogie* atau pendidikan orang dewasa. Dengan pendidikan nonformal pula kita dapat meningkatkan kepekaan terhadap *problem* yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga dapat menjadi bagian dari gerakan solusi untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip demokrasi yakni kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri.

PNF Sebagai Inkubator Gerakan Sosial

Berkembangnya tatanan dunia global memberikan dampak positif dalam rangka kegiatan bernegara. Bahwa perempuan sudah dapat mengakses posisi sebagai pemimpin politik dan anak-anak muda yang mulai aktif memperjuangkan idelisnya melalui jalur politik yang resmi. Pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperjuangkan gerakan-gerakan sosial seperti gerakan perempuan dan kepemudaan. Program pendidikan nonformal memberikan kesempatan kepada siapapun tanpa memandang usia, suku, latar belakang, agama, dan gender. Semua bisa mendapat akses pendidikan yang sama tanpa terkecuali. Peran pendidikan nonformal sebagai inkubator atau sebagai kawah candradimuka akan menghasilkan manusia manusia berdaya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Satuan – satuan pendidikan nonformal yang menjadi inkubator bagi pembelajarnya sangat bervariasi. mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan

pendidikan yang sejenis. Lembaga kursus, kursus tetap memenuhi unsur belajar-mengajar seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar dan fasilitas. Sistem pengajaran dapat berupa ceramah, diskusi, latihan, praktek dan penugasan. Dan pada akhirnya kursus ada evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam bentuk sertifikat. Lembaga pelatihan, pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kelompok belajar, kelompok belajar adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, PKBM terdapat di dalam masyarakat seperti pesantren, perpustakaan, gedung kesenian, toak, rumah ibadat, kebun percobaan dan lain-lain lembaga-lembaga tersebut para peserta dapat memperoleh proses belajar-mengajar sesuai yang mereka inginkan. Majelis Taklim, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam Non formal dan merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim Indonesia. Majelis Taklim ini merupakan institusi pendidikan Islam non Formal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan learning society, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Belajar dari negara Jepang yang menjadikan *Community Learning Centre* atau istilahnya adalah *kominkan* sebagai pusat pendidikan sosial, dimana *kominkan* menjadi pusat kegiatan budaya, rekreasi, olah raga serta kegiatan pembelajaran lainnya (Kamil 2009 : 136). Ruang-ruang yang diberikan oleh pendidikan nonformal kepada seluruh aspek masyarakat tanpa terkecuali merupakan kesempatan yang begitu besar dalam meningkatkan karakter demokratis masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan nonformal memiliki keistimewaan dalam berbagai hal. Mulai dari sifatnya yang luwes, pembelajarnya yang begitu heterogen, dan tentunya mengakomodir kebutuhan belajar para pembelajarnya tanpa melihat latar belakangnya. Maka dari itu pendidikan nonformal merupakan sarana potensi yang besar dalam menumbuhkan karakter demokratis, dilihat dari tiga sudut pandang yakni peningkat dan penguat kualitas individu, dimana setiap individu yang memiliki karakter demokratis tentulah individu-individu yang memiliki kualitas. Selanjutnya adalah pilar pembangunan masyarakat, dimana masyarakat yang memiliki karakter demokratis tentunya dibangun dari masyarakat yang memiliki daya kritis dan aktif terhadap kegiatan berbangsa dan bernegara. Serta yang terakhir adalah inkubator gerakan sosial, dimana satuan maupun program pendidikan nonformal memberikan akses terhadap meningkatnya gerakan sosial yang memberdayakan seperti gerakan pemuda dan perempuan.

Saran

Bagi pemegang kebijakan: memberikan kekuatan dan pengakuan dalam payung hukum yang kuat terhadap pendidikan nonformal yang setara terhadap jalur pendidikan lain, karena pendidikan nonformal memiliki potensi yang begitu besar dalam pembangunan manusia yang demokratis sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Bagi Masyarakat umum: menjadikan pendidikan nonformal sebagai *centre of solution* bagi permasalahan bangsa terutama dalam kegiatan demokrasi yang dijalani masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- BBC Indonesia. 24 Agustus 2017. *Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial memang terorganisir*, hlm. 1
- Brubacher, John S. 1981. *Modern Philosophies of Education, Ed. 4*. Dew Delhi : Tata Mc Graw-Hill Publising Ltd
- Detik News. 2 Agustus 2016. *Motif Ahmad Tulis Status Provokasi Kerusuhan Tanjungbalai*, hlm.1
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*. New York : The Macmillan Company

- Haryanto, Sindung. 2012. Masyarakat, Konflik Sosial di Era Reformasi. *Jurnal Kebudayaan dan Politik*. Vol. 25, No. 4. Halaman 299–308
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Alfabeta
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sukardjo, M. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ula, Miftahul. 2015. Tradisi Munggah Molo di Pekalongan. *Jurnal Kajian Kebudayaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. Volume 10 No 1. Halaman 1-24
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (online).(<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>). Diakses 19 Oktober 2017